



Konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana kepada masyarakat. Dan perbedaan diantara keduanya adalah meliputi perbedaan dari dasarnya, perbedaan aspek pengaturan dan pengoperasionalnya, dan perbedaan produk.

Tujuan fundamental perbankan syariah adalah untuk mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan, financial, komersial, dan investasi sehingga meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi sesuai dengan syariah Islam. Tujuan bisnis perbankan syariah tidak berbeda dengan perbankan konvensional yaitu memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat dengan prinsip syariah.

Target utamanya adalah kesejahteraan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, keadilan sosio-ekonomi serta distribusi pendapatan dan kekayaan yang wajar, stabilitas nilai uang, dan mobilisasi serta investasi tabungan untuk pembangunan ekonomi yang mampu memberikan jaminan keuntungan (bagi hasil) kepada semua pihak yang terlibat. Tampaknya dimensi religius harus dikemukakan sebagai tujuan akhir, dalam arti bahwa peluang untuk melakukan operasi keuangan yang halal jauh lebih penting dibanding model operasi keuangan itu sendiri .

Dengan lahirnya bank Islam yang beroperasi berdasarkan sistem bagi hasil sebagai alternative pengganti bunga pada bank-bank konvensional, merupakan peluang bagi umat Islam untuk memanfaatkan jasa bank seoptimal mungkin, merupakan peluang karena umat Islam akan berhubungan dengan perbankan dengan tenang, tanpa keraguan dan didasari oleh motivasi keagamaan yang kuat



bank-bank konvensional yang telah ada, karena bank Islam tidak bersifat eksklusif untuk umat Islam saja, tetapi tidak ada larang bagi umat non muslim untuk melakukan hubungan dengan bank Islam. Bahkan pengelolaannya pun dapat dilakukan oleh non muslim, seperti terjadi pada bank Islam di London, Luxemburg, Switzerland, dan bank-bank asing Pakistan.

Sebaiknya ada Bank syariah dengan *asset* yang minimal menyamai Bank Konvensional karena dengan adanya sebuah bank besar syariah maka dapat menjadi jangkar bagi Bank Umum Syariah lainnya di Indonesia karena berdasarkan data statistik perbankan indonesia, aset Bank Umum Syariah pada November 2014 senilai Rp. 197,5 triliun mengalami kenaikan senilai Rp. 23,5 triliun dari periode yang sama dari tahun sebelumnya senilai Rp. 174 triliun tetapi apabila dibandingkan dengan aset pada tahun 2013 aset yang di miliki Bank umum syariah senilai Rp. 180,36 triliun mengalami kenaikan Rp. 42,77 triliun jika dibandingkan dengan aset pada tahun 2012. Rasio kredit bermasalah atau *non performing financing* (NPF) per bulan November tercatat sebesar 4,86% lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,08%. rasio kecukupan modal perbankan syariah atau CAR mencapai 15,66%. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) perbankan syariah pun pada November 2014 sebesar 78,22% mengalami penurunan bila dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya mencapai 83,88%. Jumlah bank umum syariah yang ada di Indonesia per November 2014 sebanyak 12 buah. Selain itu terdapat 22 unit usaha syariah dan 163 bank perkreditan rakyat (BPR) syariah. Fenomena yang





yang berupa bank syariah. Ketujuh adalah penyempurnaan peraturan dengan meningkatkan optimalisasi dari ketentuan, aturan, dan pengawasan di OJK.<sup>4</sup>

Berdasarkan fenomena dan pemaparan pelaku ekonomi syariah maka perlu adanya monitoring kinerja untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan suatu bank apakah dalam kategori baik/buruk, salah satunya dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, penggunaan rasio keuangan ini merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam pengukuran kinerja suatu bank baik yang konvensional maupun yang syariah. Rasio ini digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan bank terutama bagi pihak debitur. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan financial bank selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di bank dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik untuk dipertahankan pada waktu yang akan datang. Selanjutnya analisis histories tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di masa mendatang. Rasio-rasio tersebut yaitu likuiditas, rentabilitas, resiko usaha bank, permodalan, dan efisiensi usaha.

Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan suatu bank apakah dalam kategori baik/buruk, salah satunya dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, penggunaan rasio keuangan ini merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam pengukuran kinerja suatu bank baik yang konvensional maupun yang syariah. Rasio ini digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan bank terutama bagi pihak debitur. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan financial bank selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di bank dapat segera diperbaiki, sedangkan

---

<sup>4</sup> [www.keuangansyariah.mysharing.co/ojk-siapkan-roadmap-perbankan-syariah/](http://www.keuangansyariah.mysharing.co/ojk-siapkan-roadmap-perbankan-syariah/)

hasil yang cukup baik untuk dipertahankan pada waktu yang akan datang. Selanjutnya analisis histories tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di masa mendatang. Rasio-rasio tersebut yaitu likuiditas, rentabilitas, resiko usaha bank, permodalan, dan efisiensi usaha.

Penilaian tingkat kesehatan salah satunya menggunakan rasio profitabilitas atau disebut juga rentabilitas atau kemampuan menghasilkan laba. Rasio profitabilitas di terjemahkan sebagai kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Umumnya dikenal 6 tolak ukur tingkat profitabilitas, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Assets Utilization*, *Return On Asset* (ROA), *Earnings Per Share*, dan *Return On Equity* (ROE). Menurut tata cara penilaian tingkat kesehatan ada dua metode yang menjadi ukuran tingkat kesehatan bank dilihat dari rentabilitasnya. Dua metode itu adalah *Return On Asset* (ROA) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai tolak ukur.

Dapat dilihat dari Surat Edaran Bank Indonesia No. 26 / 5 / BPPP mengenai pengukuran tingkat kesehatan yang dilakukan dengan mengkuantifikasikan CAMEL dan melihat kepatuhan pada ketentuan pemerintah. CAMEL terdiri dari faktor permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*). Sedangkan kepatuhan pada ketentuan pemerintah dapat dilihat dari judgment, pemberian batas maksimum pemberian kredit (BMPK), serta posisi devisa neto.

Dalam CAMEL yang dibahas mengenai likuiditas sebuah bank, salah satu indikatornya adalah dengan mengukur FDR dari sebuah bank. Bank Indonesia menetapkan batas maksimum rasio pemberian kredit terhadap dana yang terhimpun atau FDR adalah maksimal 110% dan standar besar tingkat FDR yang optimal adalah 85%-110%. Semakin besar FDR maka semakin besar profitabilitas bank. Tetapi apabila FDR terlalu besar maka bank tersebut cenderung tidak likuid.

Berdasarkan analisa tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri” ( Periode Januari 2010 – Desember 2014 )**.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Penetapan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai variable yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank. Manajemen bank perlu mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan pengembangan usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya.
- b. Penetapan FDR (*Financing To Deposit Ratio*) sebagai variable yang mempengaruhi profitabilitas, FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam pembiayaan dan sebaliknya semakin tinggi FDR, maka semakin meningkat pula profitabilitas bank menunjukkan efektifitas penyaluran dananya.
- c. Penetapan NPF (*Non Performing Financing*) menunjukkan resiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah sangat buruk. NPF adalah tingkat kesehatan







(ROA). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pendekatan survey. Sementara untuk menganalisis data, digunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan teknik analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana sebagai alat bantu perhitungannya.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel X dengan variabel Y. kemudian dari hasil perhitungan koefisien determinasi ( $r^2$ ) didapat nilai sebesar 65,28% atau dengan kata lain tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh sebesar 65,28% terhadap tingkat profitabilitas bank. Uji statistic t didapat nilai t hitung sebesar 4,945 dan t table sebesar 2,160. dengan demikian nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t table. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga potensi yang diajukan bahwa tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank dapat diterima.

### 3. Penelitian M. Khoirul Anam

Penelitian tentang pengaruh rasio CAMEL terhadap prediksi keuntungan pada industry keuangan mikro syariah di Tangerang. Metodologi yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan metode purposive sampling, dari pengujian terhadap 8 rasio yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Financing Risk Ratio*, *Asset Utilization*, *Net Present Value*. Hasilnya rasio NPM dan BOPO berpengaruh negatif dari signifikan pada alpha 5%.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, walaupun penulis juga menggunakan analisis secara kuantitatif, namun penulis meneliti tentang keefektifan/besar peran dan menitikberatkan

